

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA
PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI BPS ZUBAIDAH SYAH, S.ST
KOTA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017**

Ike Ate Yuviska¹⁾

ABSTRAK

Berdasarkan data prasurvey pada bulan Maret 2017 Di Puskesmas Bengkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat, terdapat 10 ibu dengan bayi usia 0-6 bulan, berdasarkan data wawancara, terdapat 7 dari 10 ibu (70%) ibu dengan bayi usia 0-6 bulan tidak memberikan ASI namun susu formula, setelah dilakukan pengkajian lebih lanjut, 2 dari 7 ibu (28,6%) mengatakan tidak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI, 3 dari 7 ibu (42,8%) mengatakan karena sibuk bekerja yang banyak menyita waktu, dan 2 dari 7 ibu (28,6%) mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan Rancangan *analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata ibu yang memiliki bayi dengan usia 0-6 bulan dalam setiap bulannya yang berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan chi square.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,046, 0,029 dan 0,011 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan cara memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil tentang pentingnya pemberian Susu formula pada bayi.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Yang Berhubungan & Pemberian Susu Formula

PENDAHULUAN

Manfaat menyusui dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat luar biasa, meyelamatkan kehidupan. Menyusui merupakan cara pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik bagi bayi. Memberikan seluruh anak permulaan hidup yang terbaik bisa di mulai dengan menyusui, sebuah ihtiar yang paling sederhana, paling cerdas dan paling terjangkau untuk mendukung anak yang lebih sehat, keluarga yang lebih kuat dan pertumbuhan yang berkelanjutan.⁽¹⁾

Menurut laporan tahun 2000 Organisasi kesehatan dunia (WHO), lebih kurang dari 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar, kurang dari lima belas persen bayi diseluruh dunia diberi ASI Eksklusif selama empat bulan dan sering kali pemberian makanan pemdamping ASI tidak sesuai dan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan, ganggung

pertumbuhan pada awal masa awal kehidupan anak usia dibawah lima tahun (balita) antara lain akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan (pertumbuhan janin yang terhambat), pemeberian makanan pendamping ASI terlalu dini atau terlambat secara tidak cukup mengandung energy dan zat gizi terutama mineral, dan tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif.⁽²⁾

Saat ini angka kematian bayi di Indonesia masih di bawah target *Sustainable Development Goals* (SDG's), menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, jumlah AKB sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Usaha dalam mencapai target penurunan AKB, dapat dilakukan dengan cara pemberian ASI Eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif dapat menekan AKB dengan mengurangi sebesar 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian bayi di dunia melalui pemberian ASI

1) Dosen Prodi Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

Eksklusif selama enam bulan sejak jam pertama kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi.⁽³⁾

Berdasarkan data yang diperoleh dari cakupan pemberian air susu ibu eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan pada 2013 di Indonesia sebesar 61,5%, pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,9% menjadi 48,6% dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5,7% menjadi 54,3% pada tahun 2014 relatif turun menjadi 52,4% sedangkan target program pada tahun 2014 sebesar 80%.⁽⁴⁾

Dengan peraturan dan saksi yang tegas serta program-program mendukung, diharapkan angka pemberian ASI dapat ditingkatkan dari kondisi sekarang. Menurut hasil survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2010, didapati data jumlah pemberian ASI Eksklusif pada bayi dibawah usia dua bulan hanya mencakup 62% dari total bayi yang ada presentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi. Yakni, 46% pada bayi usia 2-3 bulan 14% dan pada bayi usia 4-5. Yang lebih memprihatinkan, 13% bayi dibawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan.⁽⁵⁾

Menurut Data Dinas Provinsi Lampung Tahun 2014, angka pencapaian pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 35%, tahun 2015 mencapai 38% dan tahun 2016 mencapai hingga 42%, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI sehingga banyak ibu yang beralih ke susu formula.⁽⁶⁾

Penyebab ibu memberikan susu formula yaitu berdasarkan perilaku dapat dipengaruhi oleh factor pengetahuan, pendidikan, social ekonomi, pekerjaan, sikap, kepercayaan dan lain-lain. Dampak pemberian formula pada bayi usia 0-6 bulan yaitu diare, obesitas, caries gigi, hipertensi dan alergi.⁽⁷⁾

Berdasarkan data prasurvey pada bulan Maret 2017 Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung, terdapat 10 ibu dengan bayi usia 0-6 bulan, berdasarkan data wawancara, terdapat 7 dari 10 ibu (70%) ibu dengan bayi usia 0-6 bulan tidak memberikan ASI namun susu formula, setelah dilakukan pengkajian lebih lanjut, 2 dari 7 ibu (28,6%) mengatakan tidak mengetahui tentang pentingnya pemberian ASI, 3 dari 7 ibu (42,8%)

mengatakan karena sibuk bekerja yang banyak menyita waktu, dan 2 dari 7 ibu (28,6%) mempunyai pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁽⁸⁾

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *analitik* yang artinya penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu mengumpulkan faktor risiko/penyebab (variabel bebas) dan efek/akibat (variabel terikat) secara bersamaan.⁽⁸⁾

Penelitian ini dilaksanakan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan pada tanggal 18 September sampai 10 Desember Tahun 2017

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Pekerjaan, Pendidikan, Pengetahuan, Susu Formula Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung Tahun 2017

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	16	53,3
Bekerja	14	46,7
Jumlah	30	100,0
Pendidikan		
Tinggi	6	20,0
Rendah	24	80,0
Jumlah	30	100,0
Pengetahuan		
Baik	14	46,7
Kurang Baik	16	53,3
Jumlah	30	100,0
Susu Formula		
Diberikan	11	36,7
Tidak Diberikan	19	63,3
Jumlah	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas , diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung Tahun 2017, sebagian besar responden Tidak Bekerja berjumlah 16 responden (53,3%), untuk variable pendidikan sebagian besar responden mempunyai pendidikan yang rendah berjumlah 24 responden (80,0%), untuk variabel pengetahuan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik berjumlah 16 responden (53,3%) sedangkan pada variabel pemberian susu formula sebagian besar responden tidak memberikan susu formula berjumlah 19 responden (63,3%).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 2 dibawah, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang tidak bekerja berjumlah 16 responden, dimana yang memberikan susu formula berjumlah 9 responden (56,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 7 responden (43,7%), sedangkan terdapat 14 responden yang bekerja, dimana yang memberikan susu formula berjumlah 2 responden (14,3%) dan yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 12 responden (85,7%).

Tabel 2.
Analisis Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

Pekerjaan	Pemberian Susu Formula				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Bekerja	9	56,3	7	43,7	16	100,0	0,046	0,130 (0,022 – 0,779)
Bekerja	2	14,3	12	85,7	14	100,0		
Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100,0		

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,046 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR

sebesar 0,130 yang artinya responden yang mempunyai pekerjaan mempunyai peluang 0,130 kali lebih besar untuk memberikan Susu formula dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Tabel 3.
Analisis Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

Pendidikan	Pemberian Susu Formula				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Diberikan		Tidak Diberikan		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggi	5	83,3	1	16,7	6	100,0	0,029	0,067 (0,006 – 0,690)
Rendah	6	25,0	18	75,0	24	100,0		
Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100,0		

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang mempunyai pendidikan tinggi berjumlah 6 responden, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 5 responden (83,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 1 responden (16,7%), sedangkan terdapat 24 responden yang mempunyai pendidikan rendah, dimana yang memberikan

Susu formula berjumlah 6 responden (25,0%) dan yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 18 responden (75,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,029 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pendidikan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR sebesar 0,067 yang artinya responden yang

mempunyai pendidikan rendah mempunyai memberikan Susu formula dibandingkan peluang 0,067 kali lebih besar untuk dengan yang pendidikan tinggi.

Tabel 4.
Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

Pengetahuan	Pemberian Susu formula				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Diberikan		Tidak Diberikan					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	9	64,3	5	35,7	14	100,0	0,011	12,600 (1,999 – 79,436)
Kurang Baik	2	12,5	14	87,5	16	100,0		
Jumlah	11	36,7	19	63,3	30	100,0		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 14 responden, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 9 responden (64,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 5 responden (35,7%), sedangkan terdapat 16 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 2 responden (12,5%) dan yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 14 responden (87,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,011 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR sebesar 12,600 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 12 kali lebih besar untuk memberikan Susu formula dibandingkan dengan yang pengetahuannya baik.

PEMBAHASAN **Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian Susu formula**

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang tidak bekerja berjumlah 16 responden, dimana yang memberikan susu formula berjumlah 9 responden (56,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 7 responden (43,7%), sedangkan terdapat 14 responden yang bekerja, dimana yang memberikan susu formula berjumlah 2 responden (14,3%) dan

yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 12 responden (85,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,046 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR sebesar 0,130 yang artinya responden yang mempunyai pekerjaan mempunyai peluang 0,130 kali lebih besar untuk memberikan Susu formula dibandingkan dengan yang tidak bekerja.

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya.⁽⁹⁾

Pekerjaan ibu juga dapat diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan responden lebih baik bila disbanding dengan pengetahuan responden yang bekerja lebih baik jika dibandingkan dengan pengetahuan reponden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah (sector formal) memiliki akses lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapat informasi tentang pemberian ASI eksklusif.⁽¹⁰⁾

Seorang yang bekerja kan mendapat tambahan pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga, bekerja untuk perempuan seringkali bukan pilihan tetapi karena pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.⁽⁹⁾

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan mungkin sampai 6 bulan, meski cuti hamil hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang

menyusui, adanya kelengkapan pemerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka menurut peneliti, status pekerjaan menjadi salah satu faktor ibu dalam memberikan Susu formula, karena dengan kesibukan ibu, maka ibu tidak mempunyai waktu untuk memberikan susu formula, namun dalam hasil penelitian yang peneliti dapatkan terdapat ibu yang tidak bekerja namun masih memberikan susu formula, hal ini dikarenakan adanya faktor gangguan pada payudara seperti abses payudara, puting susu lecet, dan puting susu masuk kedalam, sehingga ibu memilih untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian Susu Formula.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang mempunyai pendidikan tinggi berjumlah 6 responden, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 5 responden (83,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 1 responden (16,7%), sedangkan terdapat 24 responden yang mempunyai pendidikan rendah, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 6 responden (25,0%) dan yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 18 responden (75,0%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,029 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pendidikan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR sebesar 0,067 yang artinya responden yang mempunyai pendidikan rendah mempunyai peluang 0,067 kali lebih besar untuk memberikan Susu formula dibandingkan dengan yang pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka menurut peneliti semakin rendah pendidikan responden maka semakin rendah juga pengetahuan responden khususnya tentang pentingnya pemberian susu formula, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi responden dalam mencari informasi kesehatan tentang pentingnya pemberian Susu formula, serta kurangnya dukungan keluarga terhadap responden tentang pemberian Susu

formula, namun dalam hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat pengetahuan baik, namun ibu masih memberikan susu formula, hal ini dikarenakan faktor aktifitas yang terlalu sibuk, sehingga ibu tidak mempunyai waktu untuk memberikan ASI dan memilih untuk memberikan susu formula.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian Susu Formula

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Lampung tahun 2017, terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik berjumlah 14 responden, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 9 responden (64,3%) dan yang tidak memberikan berjumlah 5 responden (35,7%), sedangkan terdapat 16 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik, dimana yang memberikan Susu formula berjumlah 2 responden (12,5%) dan yang tidak memberikan Susu formula berjumlah 14 responden (87,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,011 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017 dengan nilai OR sebesar 12,600 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 12 kali lebih besar untuk memberikan Susu formula dibandingkan dengan yang pengetahuannya baik.

Beberapa faktor yang berpengaruh pada kondisi diatas adalah adanya pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses, kondisi lingkungan sekitar, pengaruh teman, ketidaksiapan tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang kolostrum dan kondisi tindak kekerasan sekitar rumah tempat tinggal. Perilaku pengetahuan kesehatan seseorang sangat penting dalam membentuk proses peningkatan status kesehatan, jika semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku seseorang.⁽¹¹⁾

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu gagal memberikan ASI eksklusif bagi bayinya. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pengetahuan ibu tentang ASI merupakan faktor internalnya, pengetahuan ibu tentang cara menyusui yang benar dapat

mendukung bayi mendapatkan ASI secara maksimal. Pengertian dan pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui menyebabkan ibu-ibu akan mudah terpengaruh dan akhirnya beralih menggunakan susu formal, Sedangkan faktor eksternalnya yaitu ASI belum keluar pada hari-hari pertama post partum. Ibu menganggap bahwa ASI kandungan gizinya kurang.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka menurut peneliti pemberian susu formula dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, semakin baik pengetahuan responden maka semakin kecil peluang responden memberikan susu formula, namun dalam hasil penelitian yang peneliti dapatkan, terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik, namun masih memberikan susu formula, hal ini disebabkan karena faktor pengaruh dari lingkungan sekitar dan kebiasaan para ibu dengan bayi yang selalu memberikan susu formula, sehingga rata-rata responden mengikuti memberikan susu formula., selain itu rata-rata responden mempunyai pekerjaan yang banyak menghabiskan waktu, sehingga responden memilih untuk memberikan susu formula sebagai pengganti ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,046 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017
2. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,029 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pendidikan

dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017

3. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,011 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan pemberian Susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di BPS Zubaidah Syah, S.ST Kota Bandar Lampung Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusari Asih, SST.,M.Kes, 2016. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Jakarta Timur. CV. TransInfo Media
- Fikawati dkk, 2015. *Gizi Ibu Dan Bayi*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Natia Wiji, 2013. *ASI Dan Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Nirwana, 2014. *ASI & Susu Formula. Kandungan Dan Manfaat ASI Dan Susu Formula*. Yogyakarta. Medical Book
- KEPMENKES RI. 2011
Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung*. 2016
- Nugroho, 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Sulistyaningsih, 2016. *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- AdiningrumH, 2014. *Buku pintar Asi Eksklusif*. Jakarta; Salsabila
- Kristiyanasari, S.Kep, 2011. *ASI, Menyusui Dan SADARI*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta ; PT Rineka Cipta.
- Maritalia, 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar